

Strategi Pengembangan Komoditas Hortikultura Di Kabupaten Sukabumi
(The Development Strategi of Horticultural Commodities in Sukabumi District)
Widia Sarah Az-zahra Putri¹⁾, A Faroby Falatehan²⁾, Dina Lianita Sari³⁾

INFO NASKAH :

Diterima Mei 2024

Diterima hasil revisi Mei 2024

Terbit Juni 2024

Keywords :

Commodities and basic territories

Horticulture sub-sector

Location Quotient (LQ) analysis

Performance of the agricultural sector

Shift Share (SS) analysis

ABSTRACT

The potential of the agricultural sector and government support can open up opportunities to boost the economy in Sukabumi District. Local governments are given the authority to choose policy priorities, which can be done through determining sectors, commodities and areas of excellence. This study aims to analyze the performance of the agricultural sector, analyze the potential of the agricultural sector and several horticultural commodities as the basis (superior)

and analyze the development of superior horticultural commodities based on the base area (superior) in Sukabumi District. This research uses Shift Share (SS) analysis method, Location Quotient (LQ) analysis and SLQ and DLQ analysis. The results show that the performance of the agricultural sector in the economic profile of Sukabumi District is in quadrant IV, which means that the agricultural sector has slow growth, but has good competitiveness when compared to the same sector in West Java Province. The agricultural sector is included in the basic sector in Sukabumi District. This shows that the role of the agricultural sector in the economy of Sukabumi District is greater than the role of this sector in the economy of West Java Province. The main horticultural commodities are long beans, cucumber, banana, papaya, ginger, dracaena, and tuberose. The base area for superior horticultural commodities for vegetable crops is in 32 districts, fruit plants in 31 districts, biopharmaca plants in five districts, and ornamental plants in four districts.

ABSTRAK

Potensi sektor pertanian dan dukungan pemerintah mampu membuka peluang untuk mendorong perekonomian di Kabupaten Sukabumi. Pemerintah daerah diberikan kewenangan memilih prioritas kebijakan, yang dapat dilakukan melalui penentuan sektor, komoditas dan wilayah unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian, menganalisis potensi sektor pertanian dan beberapa komoditas hortikultura sebagai basis (unggulan) dan analisis pengembangan komoditas hortikultura unggulan berdasarkan wilayah basis (unggulan) di Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Shift Share* (SS), analisis *Location Quotient* (LQ) serta analisis SLQ dan DLQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian pada profil perekonomian Kabupaten Sukabumi menempati posisi kuadran IV yang artinya, sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang lambat, namun memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat. Sektor pertanian termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Sukabumi. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih besar dari peran sektor ini dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Komoditas unggulan hortikultura adalah kacang panjang, ketimun, pisang, pepaya, jahe, dracaena, dan sedap malam. Wilayah basis komoditas unggulan hortikultura untuk tanaman sayuran ada di 32 kecamatan, tanaman buah-buahan di 31 kecamatan, tanaman biofarmaka di lima kecamatan, dan tanaman hias di empat kecamatan.

Kata kunci: analisis *Shift Share* (SS), analisis *Location Quotient* (LQ), kinerja sektor pertanian, komoditas dan wilayah basis, subsektor hortikultura.

¹ Mahasiswa Sarjana Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (e-mail : widiarahap@gmail.com)

² Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (e-mail : robie_fa@yahoo.com)

³ Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (e-mail : dina.lianita@apps.ipb.ac.id)

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari angka kontribusi yang selalu menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional, rata-rata kontribusi sektor pertanian dari tahun 2015-2019 terhadap PDB sebesar 13,13% (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia 2020). Peranan yang strategis bukan hanya ditunjukkan dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja. Tenaga kerja sektor pertanian merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlah mencapai 36,91 juta orang pada tahun 2018. Jumlah ini merupakan 28,23% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya (Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2018). Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja, ketika sektor non-pertanian belum mampu menyerap sepenuhnya tambahan angkatan kerja. Hal ini disebabkan masuknya tenaga kerja di sektor pertanian tidak memiliki kriteria atau standar minimum untuk calon tenaga kerja seperti sektor lainnya. Pembangunan sektor pertanian perlu dilakukan di wilayah yang berpotensi, baik potensi sumber daya alam berupa ketersediaan lahan pertanian dan sumberdaya air maupun potensi sumber daya manusia yaitu petani. Salah satu daerah, yang memiliki kelimpahan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia adalah Provinsi Jawa Barat. Sektor pertanian Provinsi Jawa Barat memegang peranan penting dalam memasok kebutuhan warga ibu kota karena secara geografis wilayahnya berdekatan dengan ibu kota negara Indonesia, dan menjadi *hinterland* (daerah penyangga) bagi pengembangan wilayah sekitarnya. Peranan Provinsi Jawa Barat terutama pada sektor pertanian dapat digambarkan dalam kontribusi nyata sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat, penyedia bahan baku industri kecil maupun industri menengah, penyumbang nyata pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerap tenaga kerja terbesar serta sumber pendapatan rumah tangga - rumah tangga di pedesaan (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat 2019).

Wilayah selatan Provinsi Jawa Barat sebagian besar memiliki potensi lahan pertanian terluas yang terletak di Kabupaten Sukabumi. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019) Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah sebesar 4.162 km². Kepemilikan lahan yang luas membuat Kabupaten Sukabumi tentu memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor, pemanfaatan lahan yang paling cocok dengan kondisi geografis yaitu dimanfaatkan untuk berbagai komoditas sektor pertanian. Sektor pertanian Kabupaten Sukabumi juga memberikan kontribusi PDRB yang tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Sukabumi, dari 17 sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Sukabumi, rata-rata kontribusi PDRB terbesar dari tahun 2015-2019 disumbang oleh sektor pertanian sebesar 23%. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Sukabumi. Jika dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian, laju pertumbuhan tersebut termasuk laju pertumbuhan yang rendah sebesar 2,7% jika dengan dibandingkan 15 sektor lainnya. Laju pertumbuhan merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi dalam periode waktu tertentu. Tujuan dari adanya pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang dapat dilakukan dengan cara menurunkan kemiskinan penduduk dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Menurut Syaikat *et al.* (2018) penduduk miskin yang berada di Kabupaten Sukabumi jumlahnya sebesar 15,79% yang didominasi oleh petani. Kemiskinan yang terjadi dapat dikurangi melalui peningkatan produktivitas pertanian menggunakan teknologi modern, revitalisasi pertanian dengan pengelolaan irigasi yang baik, diversifikasi jenis tanaman yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman yang biasa ditanam seperti tanaman hortikultura, perikanan dan peternakan.

Berdasarkan RENSTRA Distan Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023, Kabupaten Sukabumi ditunjuk sebagai wilayah pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura untuk peningkatan produksi dan distribusi pangan. Pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 yang telah memberikan payung hukum atau regulasi untuk penyelenggaraan pembangunan hortikultura secara lebih komprehensif dan intensif (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat 2017). Subsektor hortikultura memiliki potensi yang besar karena adanya dukungan dari pemerintah, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura RI 2019).

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang terdiri dari berbagai komoditas, seperti komoditas tanaman hias, biofarmaka, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Potensi komoditas hortikultura mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah maupun perekonomian makro. Salah satu kebijakan pemerintah yang tercantum dalam RENSTRA Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi 2016-2021 bahwa untuk mencapai tujuan peningkatkan daya beli dan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan wilayah agribisnis dan lembaga keuangan pertanian dapat dilakukan dengan sasaran program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukabumi tahun 2011-2032 juga menetapkan kawasan budidaya yang diperuntukan khusus untuk tanaman hortikultura seluas 5.815 hektar. Kontribusi hortikultura dapat terlihat dari salah satu komoditas hortikultura yang mampu ekspor ke berbagai negara, seperti Malaysia, Singapura, Saudi Arabia, Iran, Qatar, Oman, Azarbaizan, Rusia, USA (Direktorat Jenderal Hortikultura 2016).

Usaha pemerintah untuk mendorong pembangunan ekonomi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwasannya pemerintah daerah diberikan kebebasan kewenangan dalam menentukan arah kebijakan program pembangunan yang terbaik bagipeningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerahnya. Pemerintah daerah diberikan hak otonomi untuk menggali dan mengoptimalkan potensi yang ada di daerahnya. Pemerintah daerah dapat menentukan prioritas kebijakan agar pembangunan daerah dapat berjalan sesuai rencana. Penentuan prioritas kebijakan tersebut dapat terwujud salah satunya dengan cara menentukan sektor unggulan. Tarigan (2005) menyatakan bahwa satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian daerah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor unggulan.

Melihat potensi sektor pertanian Kabupaten Sukabumi dari subsektor hortikultura yang mampu berkontribusi besar, seharusnya mampu menciptakan peluang dari sektor pertanian untuk mendorong sektor perekonomian. Hal ini membuat pentingnya dilakukan, analisis pengembangan komoditas hortikultura sebagai unggulan yang diharapkan mampu untuk membantu pemerintah dalam menentukan arah kebijakan dan prioritas pembangunan demi meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis kinerja sektor pertanian pada tahun 2015-2019 di Kabupaten Sukabumi (2) Menganalisis potensi sektor pertanian dan beberapa komoditas hortikultura sebagai basis (unggulan) di Kabupaten Sukabumi (3) Menganalisis pengembangan komoditas unggulan hortikultura berdasarkan wilayah basis (unggulan) di Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi menganalisis kinerja sektor pertanian pada periode tahun 2015-2019, menganalisis potensi sektor pertanian dan beberapa komoditas hortikultura sebagai basis (unggulan), menganalisis pengembangan komoditas unggulan hortikultura berdasarkan wilayah basis (unggulan) di Kabupaten Sukabumi. Proses pengambilan data berlangsung selama bulan April sampai dengan bulan Juni 2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data PDRB Kabupaten Sukabumi menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 2010, data PDRB Provinsi Jawa Barat menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 2010 dan data produksi komoditas hortikultura tahun 2015-2019 per kecamatan Kabupaten Sukabumi. Sumber data diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi serta beberapa bahan dari literatur yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah, internet, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Analisis

Analisis Kinerja Sektor Pertanian Periode Tahun 2015-2019 di Kabupaten Sukabumi

Analisis kinerja sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi pada periode tahun 2015-2019 menggunakan analisis *shift share*. Analisis *shift share* dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Data-data yang digunakan yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sukabumi menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 2010, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 2010. Menurut Budiharsono (2001) ada tiga komponen utama dalam analisis SS, yaitu:

- a. Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Growth Component*).

Adapun perhitungan matematis Komponen Pertumbuhan Nasional (PN) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR_{ij} = (R_a)Y_{ij}$$

- b. Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Proportional Mix Growth Component*).

Adapun perhitungan matematis Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PP_{ij} = (R_i - R_a)Y_{ij}$$

Apabila:

$PP_{ij} > 0$, menunjukkan bahwa setiap sektor pada wilayah kabupaten pertumbuhannya cepat.

$PP_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa setiap sektor kabupaten pertumbuhannya lambat.

- c. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Regional Share Growth Component*).

Adapun perhitungan matematis komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i)Y_{ij}$$

Apabila:

$PPW_{ij} > 0$, berarti sektor/wilayah kabupaten mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya di Provinsi Jawa Barat.

$PPW_{ij} < 0$, berarti setiap sektor pada wilayah kabupaten tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya di Provinsi Jawa Barat.

Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi profil pertumbuhan sektor perekonomian dilakukan dengan menggunakan bantuan empat kuadran yang terdapat pada garis bilangan, yaitu Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, Kuadran IV.

Analisis Sektor Pertanian dan Komoditas Hortikultura sebagai Unggulan di Kabupaten Sukabumi

Analisis sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Kabupaten Sukabumi dilakukan dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode ini dapat menunjukkan sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor unggulan menggunakan data PDRB, menganalisis komoditas unggulan menggunakan data produksi. Secara matematis untuk menghitung nilai LQ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan :

V_i = PDRB setiap sektor pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t = Total PDRB semua sektor pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i = PDRB setiap sektor pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t = Total PDRB semua sektor pada tingkat wilayah yang lebih atas

Adapun rumus matematis untuk menentukan komoditas unggulan, menurut Budiharsono (2000) dan Hendayana (2003) adalah :

$$LQ_{ij} = \frac{x_{ij}/x_i}{x_{.j}/x_{..}}$$

Keterangan:

x_{ij} = Produksi komoditas jenis ke-j pada Kabupaten

x_i = Produksi total komoditas Kabupaten

X_j = Produksi total jenis komoditas ke-j di Provinsi
 X_{..} = Produksi total komoditas Provinsi

Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura Berdasarkan Wilayah Basis (Unggulan) di Kabupaten Sukabumi

Selain untuk menentukan sektor unggulan, analisis LQ dapat digunakan juga untuk menganalisis komoditas unggulan, dan wilayah unggulan. Analisis LQ dibagi menjadi dua yaitu, *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient*, (DLQ).

Adapun model persamaan matematis dari *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah sebagai berikut :

a. *Static Location Quotient* (SLQ)

Static Location Quotient (SLQ) menurut (Tarigan, 2003), dapat dinyatakan melalui persamaan matematis berikut :

$$SLQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n} \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan :

- SLQ = Besarnya koefisien lokasi komoditas.
- X_r = Jumlah (produksi) komoditas i pada tiap kecamatan di Kabupaten Sukabumi
- RV_r = Jumlah total (produksi) komoditas pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sukabumi
- X_n = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten Sukabumi
- RV_n = Jumlah total (produksi) komoditas tingkat kabupaten Sukabumi

Terdapat tiga kondisi yang dapat dicirikan dari hasil perhitungan SLQ :

1. SLQ > 1, komoditas unggulan, selain memenuhi kebutuhannya sendiri potensi ekspor ke wilayah lain. Wilayah tersebut terspesialisasi pada komoditas tersebut (basis).
2. SLQ = 1, komoditas hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri.
3. SLQ < 1, bukan unggulan, wilayah tersebut tidak terspesialisasi komoditas tersebut.

b. *Dynamic Location Quotient* (DLQ):

Dynamic Location Quotient (DLQ) dapat dinyatakan melalui persamaan matematis berikut :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right] \dots\dots\dots (21)$$

Keterangan:

- DLQ_{ij} = Indeks potensi komoditas i di Kecamatan
- g_{ij} = Laju pertumbuhan komoditas i di Kecamatan
- g_i = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas di Kecamatan
- G_i = Laju pertumbuhan komoditas i di Kabupaten Sukabumi
- G = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i di Kabupaten Sukabumi
- t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ dapat diketahui kondisi suatu wilayah selama kurun waktu tertentu dengan kriteria:

- 1) DLQ < 1, pertumbuhan komoditas i terhadap laju pertumbuhan jumlah produksi komoditas di kecamatan lebih rendah daripada laju pertumbuhan Kabupaten Sukabumi.
- 2) DLQ > 1, artinya pertumbuhan komoditas i terhadap laju pertumbuhan produksi pada kecamatan lebih tinggi daripada laju pertumbuhan terhadap jumlah produksi Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dapat dilakukan penggabungan antara nilai SLQ dan DLQ sehingga dapat diklasifikasikan untuk penentuan wilayah tersebut tergolong wilayah unggulan, wilayah prospektif, wilayah andalan, atau wilayah tertinggal.

Tabel 1 Klasifikasi wilayah SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Wilayah Andalan	Wilayah Unggulan
DLQ < 1	Wilayah Tertinggal	Wilayah Prospektif

Sumber : Kuncoro *et.al* (2009)

Adapun penjelasan dari keterangan dari Tabel 5, adalah

- 1) Jika nilai LQ > 1 dan DLQ > 1, berarti wilayah kecamatan di Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah unggulan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- 2) Jika nilai LQ > 1 dan DLQ < 1, berarti wilayah kecamatan di Kabupaten Sukabumi telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis yang merupakan pertanian Prospektif yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang.
- 3) Jika nilai LQ < 1 dan DLQ > 1, berarti wilayah kecamatan di Kabupaten Sukabumi telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis yang merupakan wilayah kecamatan andalan di masa yang akan datang.
- 4) Jika nilai LQ < 1 dan DLQ < 1, berarti wilayah kecamatan tertinggal di Kabupaten Sukabumi tetap menjadi non basis baik yaitu wilayah kecamatan pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

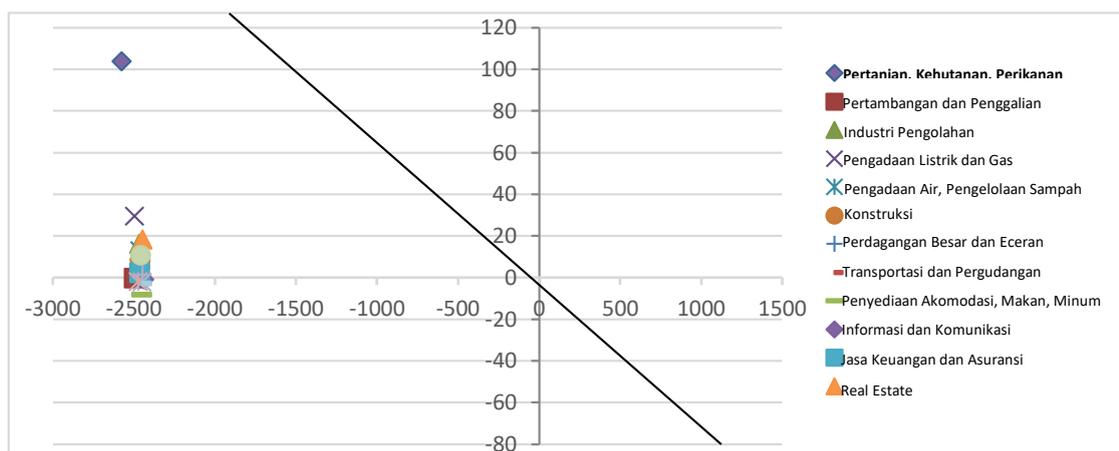
Kinerja Sektor Pertanian Kabupaten Sukabumi Periode Tahun 2015-2019

Analisis kinerja sektor pertanian dihitung menggunakan analisis *shift share*, yaitu menggunakan beberapa komponen utama pertumbuhan wilayah yang terdiri dari komponen Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Hasil dari perhitungan *shift share* dapat dilihat pada Lampiran 1

Berdasarkan hasil analisis *shift share* sektor perekonomian di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Barat mampu menambah pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sukabumi dengan kurun waktu tahun 2015-2019, yang dapat dilihat dari nilai komponen pertumbuhan nasional (PN) sebesar Rp 926.719.100,53 juta. Pada komponen nilai PP secara keseluruhan sektor perekonomian di Kabupaten Sukabumi belum begitu mengalami kemajuan, terlihat dari nilai komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) yang mendapatkan nilai sebesar -926.792.973,70.

Adapun nilai PN tertinggi didapatkan oleh sektor pertanian sebesar Rp 192.031.536,10 juta, hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perubahan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Namun untuk komponen nilai PP, sektor pertanian mendapatkan nilai PP negatif yaitu sebesar (198.882.680,63). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki nilai PP<0 yang artinya sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Sukabumi pertumbuhannya lambat. Selanjutnya, untuk komponen PPW mendapatkan nilai sebesar Rp 8.017.482,57 juta. Nilai PPW yang positif mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi mempunyai daya saing yang baik. Kinerja dari sektor pertanian Kabupaten Sukabumi mendapatkan hasil yang positif, selama kurun waktu 2015-2019 kinerja sektor pertanian Kabupaten Sukabumi mengalami peningkatan sebesar Rp 1.166.338,05 juta.

Selanjutnya pada profil pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi, posisi sektor pertanian terdapat pada kuadran IV yang artinya kuadran ini mempunyai nilai PP negatif dan PPW positif, profil pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada Lampiran 2. Posisi kuadran IV pada profil pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa sektor-sektor pada kuadran ini memiliki pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah Provinsi Jawa Barat. Secara umum, kinerja dari sektor pertanian Kabupaten Sukabumi mendapatkan hasil yang positif, artinya kinerja sektor pertanian mengalami peningkatan selama kurun waktu 2015-2019. Profil pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi, yang disajikan pada Gambar 9.



Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Gambar 1 Profil pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi

Analisis Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2019 Berdasarkan Pendekatan Location Quotient

Analisis sektor unggulan di Kabupaten Sukabumi menggunakan pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ yang didapatkan merupakan indikator untuk menentukan sektor basis (unggulan) dan sektor non basis (bukan unggulan). Penelitian di Kabupaten Sukabumi ini menggunakan data PDRB Kabupaten Sukabumi Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi dan data PDRB Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

Nilai LQ dari 17 sektor yang ada di Kabupaten Sukabumi. Dapat dilihat bahwa dari 17 sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan serta sektor kesehatan dan kegiatan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa ke 9 sektor ini termasuk ke dalam sektor basis (unggulan). Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk ke dalam sektor basis yang mempunyai nilai LQ kedua paling besar setelah sektor pertambangan dan penggalian. Walaupun memiliki nilai yang lebih rendah dari sektor pertambangan dan penggalian, tetapi sektor pertanian dapat memberikan kontribusi lebih besar yaitu 0,23% dibanding sektor pertambangan dan penggalian yang hanya sebesar 0,06%. Pada kurun waktu tahun 2015-2019 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak mengalami pergeseran dan selalu bertahan menjadi sektor basis. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih besar daripada peranan sektor tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Output yang dihasilkan oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lebih berorientasi untuk melakukan ekspor.

Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2019 Berdasarkan Pendekatan Location Quotient

Peranan sektor pertanian cukup besar karena potensi yang dimiliki Kabupaten Sukabumi. Analisis LQ mampu melihat dan menentukan komoditas mana yang menjadi unggulan, sehingga daerah tersebut dapat mengembangkannya untuk mendorong perekonomian daerah. Nilai LQ yang didapatkan merupakan indikator untuk menentukan komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan atau tidak. Penelitian ini menggunakan data produksi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi, data produksi dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi, dan data produksi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil perhitungan analisis LQ menurut pendekatan produksi untuk komoditas subsektor hortikultura yang ada di Kabupaten Sukabumi, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai *location quotient* tanaman biofarmaka di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

No	Jenis Tanaman	Nilai LQ Tanaman Biofarmaka				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Jahe	1,61	1,82	1,36	2,08	3,12
2.	Kapulaga	0,15	0,12	0,73	0,21	0,27
3.	Kencur	3,57	1,57	2,35	3,64	0,29
4.	Kunyit	1,88	0,81	2,23	1,55	0,31
5.	Laos/Lengkuas	0,22	0,23	0,12	0,29	0,04
6.	Temulawak	0,35	6,51	0,71	13,6	1,82

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Tabel 2 menunjukkan nilai LQ dari komoditas unggulan tanaman biofarmaka yang ada di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019. Dapat dilihat dari 6 komoditas unggulan tanaman biofarmaka yang memiliki nilai LQ>1 dari tahun 2015-2019 adalah tanaman jahe. artinya tanaman jahe termasuk ke dalam komoditas (unggulan) tanaman biofarmaka. Tanaman jahe merupakan komoditas yang selama kurun waktu tahun 2015-2019 tidak mengalami pergeseran dan selalu bertahan menjadi komoditas basis. Hal ini menunjukkan bahwa peranan tanaman jahe dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih besar daripada peranan komoditas tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Output yang dihasilkan oleh Kabupaten Sukabumi lebih berorientasi untuk melakukan ekspor komoditas tersebut.

Tabel 3 Nilai *location quotient* tanaman sayuran di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

No	Jenis Tanaman	Nilai LQ Tanaman Sayuran				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Cabai Besar	1,57	2,16	1,48	1,80	2,38
2.	Jamur	0,19	0,17	0,25	0,22	0,20
3.	Kacang Panjang	4,00	5,41	4,77	4,85	4,20
4.	Ketimun	3,75	4,68	4,23	3,69	3,76
5.	Petsai/sawi	2,63	2,55	2,85	2,80	2,05
6.	Tomat	2,17	2,39	1,95	1,99	2,06

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Adapun Tabel 3 menunjukkan nilai LQ dari komoditas unggulan tanaman sayuran yang ada di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019. Dapat dilihat dari 6 komoditas unggulan yang memiliki nilai LQ>1 pada tahun 2015-2019 adalah komoditas kacang panjang dan ketimun. artinya komoditas ini termasuk ke dalam komoditas (unggulan) tanaman sayuran. Cabai besar, kacang panjang, ketimun, petsai/sawi, dan tomat merupakan komoditas yang selama kurun waktu tahun 2015-2019 tidak mengalami pergeseran dan selalu bertahan menjadi komoditas basis. Hal ini menunjukkan bahwa peranan komoditas cabai besar, kacang panjang, ketimun, petsai/sawi, dan tomat dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih besar daripada peranan komoditas tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat dan output yang dihasilkan komoditas dengan nilai LQ>1 lebih berorientasi untuk melakukan ekspor.

Tabel 4 Nilai *location quotient* tanaman hias di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

No	Jenis Tanaman	Nilai LQ Tanaman Hias Kabupaten Sukabumi				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Anggrek	0,29	0,03	1,47	0,51	0,25
2.	Dracaena	3,91	4,30	14,4	6,37	4,84
3.	Herbras	15,0	0,55	0,49	1,24	0,99
4.	Krisan	1,01	0,66	0,55	0,80	0,87
5.	Mawar	1,00	0,06	0,01	0,03	0,00
6.	Sedap Malam	2,06	2,27	11,0	4,16	3,05

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Tabel 4 menunjukkan nilai LQ dari komoditas unggulan tanaman hias yang ada di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019. Dapat dilihat dari 6 komoditas unggulan tanaman biofarmaka yang memiliki nilai $LQ > 1$ dari tahun 2015-2019 adalah tanaman dracaena dan sedap malam. Artinya kedua tanaman hias ini termasuk ke dalam komoditas (unggulan) tanaman hias. Tanaman dracaena dan sedap malam merupakan komoditas yang selama kurun waktu tahun 2015-2019 tidak mengalami pergeseran dan selalu bertahan menjadi komoditas basis. Hal ini menunjukkan bahwa peranan tanaman dracaena dan sedap malam dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih besar daripada peranan komoditas tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Kemudian, output yang dihasilkan lebih berorientasi untuk melakukan ekspor.

Tabel 5 Nilai *location quotient* tanaman buah di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

No	Jenis Tanaman	Nilai LQ Tanaman Buah Kabupaten Sukabumi				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Alpukat	0,25	0,25	0,48	0,35	0,33
2.	Durian	0,80	0,82	1,35	1,01	0,79
3.	Mangga	0,38	0,24	0,39	0,31	0,16
4.	Manggis	0,75	0,47	0,58	0,50	0,83
5.	Pisang	1,48	1,37	1,34	1,27	1,41
6.	Pepaya	2,56	2,58	2,89	2,96	3,18

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Tabel 5 menunjukkan nilai LQ dari komoditas unggulan tanaman buah yang ada di Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019. Dapat dilihat dari 6 komoditas unggulan tanaman buah yang memiliki nilai $LQ > 1$ dari tahun 2015-2019 adalah tanaman pisang dan pepaya. Artinya kedua tanaman buah ini termasuk ke dalam komoditas (unggulan) tanaman buah. Tanaman pisang dan pepaya merupakan komoditas yang selama kurun waktu tahun 2015-2019 tidak mengalami pergeseran dan selalu bertahan menjadi komoditas basis. Hal ini menunjukkan bahwa peranan tanaman pisang dan pepaya dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi lebih besar daripada peranan komoditas tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Output yang dihasilkan oleh sektor pertanian lebih berorientasi untuk melakukan ekspor.

Analisis Wilayah Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan Location Quotient

Analisis penentuan wilayah pengembangan komoditas unggulan hortikultura di Kabupaten Sukabumi dapat menggunakan pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ) yang terbagi dua, yaitu (SLQ) dan (DLQ). Analisis ini mampu melihat dan menentukan wilayah mana yang dapat menjadi wilayah untuk pengembangan komoditas unggulan, sehingga pemerintah dapat lebih tepat melakukan pengembangan komoditas tersebut. Nilai yang didapatkan merupakan indikator untuk menentukan wilayah tersebut merupakan wilayah unggulan atau bukan. Penelitian ini menggunakan data produksi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Komoditas tanaman biofarmaka
 - a. Komoditas Jahe

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat lima kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas jahe. Wilayah pengembangan jahe terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah andalan dan wilayah prospektif. Wilayah andalan komoditas jahe merupakan wilayah pengembangan di masa yang akan datang dan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis meliputi Kecamatan Waluran dan Kecamatan Kabandungan. Wilayah prospektif komoditas jahe merupakan wilayah yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Sukaraja, dan Kecamatan Sukabumi. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat pada Lampiran 4

- b. Komoditas Temulawak

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat lima kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas temulawak. Wilayah pengembangan komoditas temulawak terbagi menjadi

dua wilayah yaitu wilayah unggulan dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas temulawak baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang yaitu Kecamatan Ciemas. Wilayah prospektif merupakan wilayah untuk pengembangan komoditas temulawak yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Waluran, Kecamatan Nagrak, Kecamatan Cidahu. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat pada Lampiran 4.

2. Komoditas tanaman sayur-sayuran

a. Kacang panjang

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat 32 kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas kacang panjang. Wilayah pengembangan kacang panjang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah unggulan, wilayah andalan, dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas kacang panjang baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang meliputi Kecamatan Waluran, Kecamatan Surade, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Pelabuhan Ratu, Kecamatan Purabaya, Kecamatan Nyalindung, Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Gunungguruh, Kecamatan Cicurug, Kecamatan Parakan Salak, Kecamatan Kalapa Nunggal. Wilayah andalan merupakan wilayah pengembangan komoditas kacang panjang di masa yang akan datang dan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis meliputi Kecamatan Ciracap, Kecamatan Nagrak, dan Kecamatan Parung Kuda. Wilayah prospektif merupakan wilayah untuk pengembangan komoditas kacang panjang yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Lengkon, Kecamatan Warung Kiara, Kecamatan Jampang Tengah, Kecamatan Kebonpedes, Kecamatan Cireunghas, Kecamatan Sukalarang, Kecamatan Cibadak, Kecamatan Ciambar, Kecamatan Bojong Genteng, Kecamatan Cikidang, Kecamatan Cikakak, dan Kecamatan Kabundungan. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat pada Lampiran 4.

b. Ketimun

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat 29 kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas ketimun. Wilayah pengembangan ketimun terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah unggulan, wilayah andalan, dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas ketimun baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang meliputi Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Kebon Pedes, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Kadudampit, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Gunungguruh, Kecamatan Cidahu, Kecamatan Parakan Salak, Kecamatan Bojong Genteng, dan Kecamatan Kabundungan. Wilayah andalan merupakan wilayah pengembangan komoditas ketimun di masa yang akan datang dan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis meliputi Kecamatan Tegal Buleud, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Caringin, Kecamatan Cidahu, Kecamatan Parung Kuda. Wilayah prospektif merupakan wilayah pengembangan komoditas ketimun yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Ciracap, Kecamatan Surade, Kecamatan Jampang Kulon, Kecamatan Kali Bunder, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Lengkon, Kecamatan Jampang Tengah, Kecamatan Cikembar, Kecamatan Cicantayan, Kecamatan Kalapa Nunggal, Kecamatan Cikidang, Kecamatan Cikakak. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat pada Lampiran 4.

3. Komoditas tanaman buah-buahan

a. Pisang

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat 31 kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas pisang. Wilayah pengembangan komoditas pisang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah unggulan, wilayah andalan, dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas pisang baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang meliputi Kecamatan Cidolog, Kecamatan Curugkembar, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Warung Kiara, Kecamatan Cibadak, Kecamatan Nagrak, Kecamatan Ciambar, Kecamatan Kabundungan. Wilayah andalan merupakan wilayah pengembangan komoditas pisang di masa yang akan datang dan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis meliputi Kecamatan Ciracap, Kecamatan Waluran, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Jampang Kulon, Kecamatan Tegal Buleud, Kecamatan Sagaranten, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Lengkon, Kecamatan Purabaya, Kecamatan Nyalindung, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Cireunghas, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Parung Kuda, Kecamatan Kalapa Nunggal. Wilayah prospektif merupakan wilayah pengembangan komoditas pisang yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Kali Bunder, Kecamatan

Bantargadung, Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Parakan Salak, Kecamatan Bojong Genteng, Kecamatan Cisolak, Kecamatan Cikakak. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat pada Lampiran 4.

b. Pepaya

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat 31 kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas pepaya. Wilayah pengembangan komoditas pepaya terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah unggulan, wilayah andalan, dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas pepaya baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang meliputi Kecamatan Surade, Kecamatan Tegal Buleud, Kecamatan Caringin, Kecamatan Cicurug, Kecamatan Bojong Genteng, Kecamatan Kalapa Nunggal, Kecamatan Cikidang. Wilayah andalan merupakan wilayah pengembangan komoditas pepaya di masa yang akan datang dan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis meliputi Kecamatan Ciracap, Kecamatan Waluran, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Cidolog, Kecamatan Cidadap, Kecamatan Lengkon, Kecamatan Pelabuhan Ratu, Kecamatan Bantargadung, Kecamatan Jampang Tengah, Kecamatan Nyalindung, Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Gunungguruh, Kecamatan Cisolak. Wilayah prospektif merupakan wilayah pengembangan komoditas pepaya yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Sagaranten, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Cibadak, Kecamatan Nagrak, Kecamatan Cidahu, Kecamatan Parakan Salak, Kecamatan Parung Kuda. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat pada Lampiran 4.

4. Komoditas tanaman hias

a. Dracaena

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat lima kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas dracaena. Wilayah pengembangan komoditas dracaena terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah unggulan, wilayah andalan, dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas dracaena baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang yaitu Kecamatan Sukabumi. Wilayah andalan merupakan wilayah pengembangan komoditas dracaena di masa yang akan datang dan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis yaitu Kecamatan Cisaat. Wilayah prospektif merupakan wilayah pengembangan komoditas dracaena yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Sukalarang, dan Kecamatan Kadudampit. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat di Lampiran 4.

b. Sedap Malam

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui terdapat empat kecamatan yang dapat menjadi wilayah pengembangan komoditas dracaena. Wilayah pengembangan komoditas dracaena terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah unggulan, dan wilayah prospektif. Wilayah unggulan merupakan wilayah pengembangan untuk komoditas sedap malam baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang yaitu Kecamatan Sukaraja. Wilayah prospektif merupakan wilayah pengembangan komoditas sedap malam yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang di Kabupaten Sukabumi dan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis meliputi Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Sukalarang, dan Kecamatan Kadudampit. Posisi wilayah pengembangan dapat dilihat di Lampiran 4.

Strategi Perencanaan Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kabupaten Sukabumi

Strategi perencanaan pengembangan komoditas hortikultura dapat dilakukan dengan memilih wilayah kecamatan unggulan, wilayah kecamatan andalan, dan wilayah kecamatan prospektif. Berdasarkan hasil pendekatan analisis LQ wilayah pengembangan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Wilayah pengembangan komoditas tanaman biofarmaka berada di Kecamatan Waluran dan Kecamatan Ciemas.
2. Wilayah pengembangan komoditas tanaman sayur-sayuran berada di Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Sukabumi Kecamatan Cisaat, Kecamatan Gunungguruh, dan Kecamatan Parakan Salak.
3. Wilayah pengembangan komoditas tanaman buah-buahan berada di Kecamatan Cidolog, kecamatan Ciracap, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Kalapa Nunggal
4. Wilayah pengembangan komoditas tanaman hias berada di Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Sukaraja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah daerah dapat mengembangkan komoditas di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan komoditas di wilayah tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ yang berarti wilayah

kecamatan tersebut merupakan wilayah unggulan yang memiliki potensi baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kinerja sektor pertanian mendapatkan hasil nilai PN positif dan tertinggi, nilai PP negatif, nilai PPW positif dan posisi sektor pertanian pada profil perekonomian Kabupaten Sukabumi menempati posisi kuadran IV selama kurun waktu 2015-2019. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa, sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang lambat, tetapi daya saingnya baik, jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat.
2. Sektor pertanian termasuk ke dalam sektor unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan selama kurun waktu tahun 2015-2019, hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sukabumi, lebih besar daripada peranan sektor tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Adapun beberapa komoditas unggulan dari tanaman biofarmaka yaitu jahe; dari tanaman sayuran yaitu kacang panjang dan ketimun; dari tanaman hias yaitu dracaena dan sedap malam; dan tanaman buah-buahan yaitu pisang dan pepaya.
3. Wilayah basis untuk pengembangan untuk komoditas unggulan hortikultura yaitu untuk tanaman sayuran terdapat di 32 kecamatan, tanaman buah-buahan 31 kecamatan, tanaman biofarmaka lima kecamatan, dan tanaman hias empat kecamatan di Kabupaten Sukabumi.

SARAN

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi perlu memperhatikan komoditas unggulan hortikultura karena berpotensi untuk mendorong perekonomian daerahnya, melalui pembangunan akses infrastruktur yang memadai seperti pembangunan infrastruktur untuk akses jalan .
2. Peningkatan kinerja dalam bidang sektor pertanian perlu dikembangkan dengan cara mengoptimalkan pengelolaannya dan produktivitasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan dengan memberikan berbagai pelatihan perkembangan inovasi pertanian, penyuluhan dan pemberian pasar komoditas pada petani.
3. Beberapa komoditas hortikultura bernilai ekonomis tinggi dapat dijadikan rekomendasi untuk pertanian tradisional maupun modern dan di lahan kering/lahan sawah tadah hujan.
4. Wilayah basis pengembangan komoditas unggulan dapat menjadi pertimbangan Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam penentuan wilayah pengembangan komoditas.
5. Pada penelitian selanjutnya, perlu analisis lebih jauh mengenai strategi pengembangan komoditas unggulan dari sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi, sehingga dapat dijelaskan memudahkan langkah pemerintah untuk mendorong pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat. 2013. RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2018 [Internet]. [diunduh 2020 Mei 01]. Tersedia pada: <http://bappeda.jabarprov.go.id/documents/rpjmd-pemerintah-provinsi-jawa-barat-tahun-2013-2018/>
- [BPS] Badan Pusat Statistika Kabupaten Sukabumi. 2020. Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Dasar Konstan 2010 Kabupaten Sukabumi Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2010-2018 [Internet]. [diunduh 2020 Mei 07]. Tersedia pada: <https://sukabumikab.bps.go.id/dynamicstable/2019/10/21/12/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-sukabumi-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-2010-2019.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. 2020. PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat (Juta Rupiah) Tahun 2010-2018 [internet]. [diunduh pada 2020 Mei 07] tersedia pada: <https://jabar.bps.go.id/statictable/2019/10/15/610/pdrb-seri-2010-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-provinsi-jawa-barat-2010-2018-juta-rupiah-.html>

- [BPK] Badan Pengawas Keuangan RI. 2004. Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2004 [internet]. [diunduh pada 2020 Mei 08] tersedia pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40768/uu-no-32-tahun-2004>
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2019. Rencana Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat 2013-2018. Bandung (ID): Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- Falatehan AF, Novrilasari D. 2009. Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 1(1): 62-73.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. Jakarta (ID): LP3ES
- Priyarsono DS, Sahara, dan Muhammad F. 2007. *Ekonomi Regional*. Jakarta (ID): Penerbit Universitas Terbuka.
- Ratnaningtyas S, Yogi. 2012. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung (ID): Penerbit ITB Press
- Syaukat Y, Falatehan AF, Nasrullah N, Harjanto A. 2018. Strategi Pengentasan Kemiskinan Pada Pertanian Lahan Kering di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 10(2): 91-99.
- Tarigan R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara.
- Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Todaro. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan (diterjemahkan oleh Haris Munandar). Jakarta (ID) : Penerbit Erlangga.
- Zulkarnain H. 2010. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Edisi 1. Jakarta (ID): Penerbit PT Bumi Aksara.

Lampiran 1 Analisis *shift share* sektor perekonomian Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

Sektor	PN	PP	PPW	Perubahan PDRB
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	192.031.536,10	-198.882.680,63	8.017.482,57	1.166.338,05
Pertambangan dan Penggalian	73.667.999,86	-73.950.398,93	-11.399,12	-293.798,19
Industri Pengolahan	141.575.533,42	-140.306.753,08	910.804,02	2.179.584,35
Pengadaan Listrik dan Gas	957.814,18	-961.484,89	11.362,43	7.691,71
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	245.062,25	-242.778,25	1.263,00	3.547,01
Konstruksi	108.497.841,22	-107.254.954,20	358.279,49	1.601.166,51
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	185.596.011,07	-183.932.978,59	358.279,49	1.585.067,23
Transportasi dan Pergudangan	59.827.059,88	-59.197.240,92	116.050,02	745.868,97
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22.962.868,23	-22.617.047,07	-78.734,40	267.086,76
Informasi dan Komunikasi	26.496.491,35	-25.937.213,96	-9.385,93	549.891,46
Jasa Keuangan dan Asuransi	6.534.976,13	-6.472.673,33	5.518,85	67.821,65
Real Estate	15.378.511,55	-15.132.224,82	111.449,68	357.736,41
Jasa Perusahaan	2.855.583,19	-2.810.685,20	-2.639,66	42.258,33
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	27.352.083,87	-27.186.256,55	-22.685,14	143.142,18
Jasa Pendidikan	38.692.900,73	-38.225.559,62	163.288,55	630.629,65
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.255.210,45	-8.121.868,00	3.883,82	137.226,27
Jasa lainnya	15.791.617,05	-15.560.175,66	-19.333,40	212.107,99
Total	926.719.100,53	926.792.973,70	9.477.239,52	9.403.366,34

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Lampiran 2 Nilai *location quotient* Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

No	Sektor Perekonomian	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sukabumi				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,70	2,68	2,64	2,66	2,71
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,50	3,51	3,54	3,57	3,44
3.	Industri Pengolahan	0,35	0,36	0,36	0,38	0,39
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,21	0,21	0,25	0,27	0,27
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,33	0,33	0,33	0,35	0,36
6.	Konstruksi	1,43	1,45	1,50	1,50	1,50

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Lampiran 2 Nilai *location quotient* Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019 (Lanjutan)

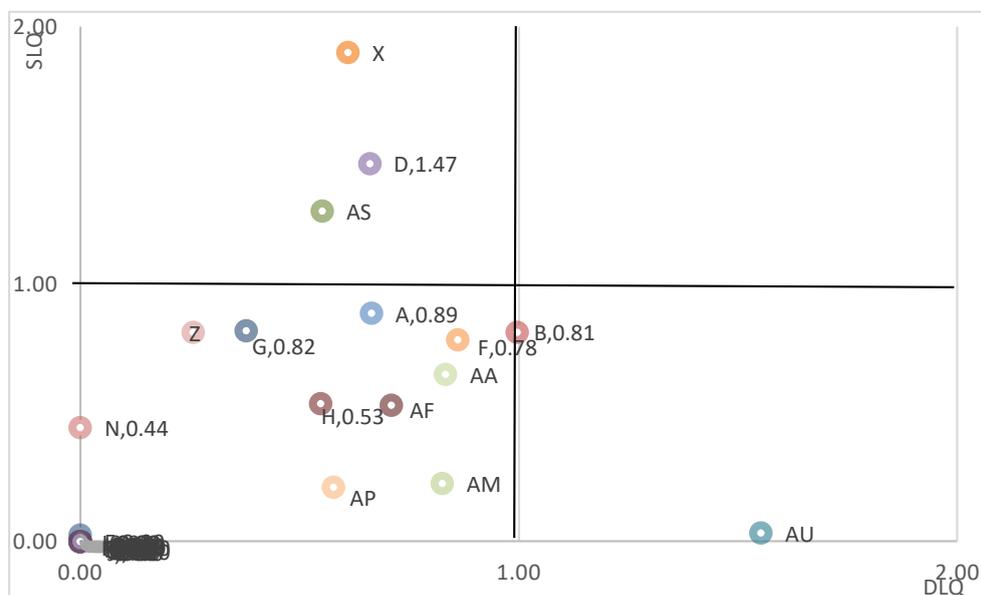
No	Sektor Perekonomian	2015	2016	2017	2018	2019
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,27	1,26	1,27	1,28	1,24
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,38	1,37	1,42	1,41	1,42
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,00	0,98	0,95	0,94	0,93
10.	Informasi dan Komunikasi	0,82	0,81	0,81	0,81	0,81
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,29	0,27	0,28	0,29	0,29
12.	Real Estate	1,44	1,53	1,54	1,58	1,61
13.	Jasa Perusahaan	0,75	0,74	0,74	0,74	0,73
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,42	1,40	1,40	1,39	1,38
15.	Jasa Pendidikan	1,55	1,60	1,59	1,60	1,65
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	1,20	1,20	1,21	1,20
17.	Jasa lainnya	0,85	0,84	0,83	0,83	0,82

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Lampiran 3 Potensi wilayah kecamatan komoditas Hortikultura di Kabupaten Sukabumi tahun 2019

1. Komoditas tanaman biofarmaka

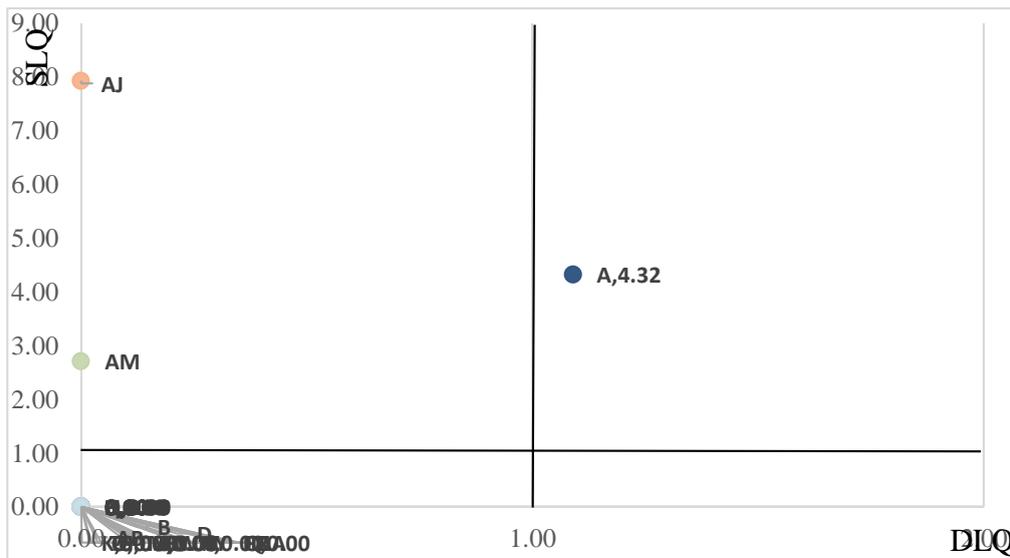
c. Komoditas Jahe



Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 2 Potensi wilayah kecamatan komoditas jahe di Kabupaten Sukabumi tahun 2019

d. Komoditas Temulawak



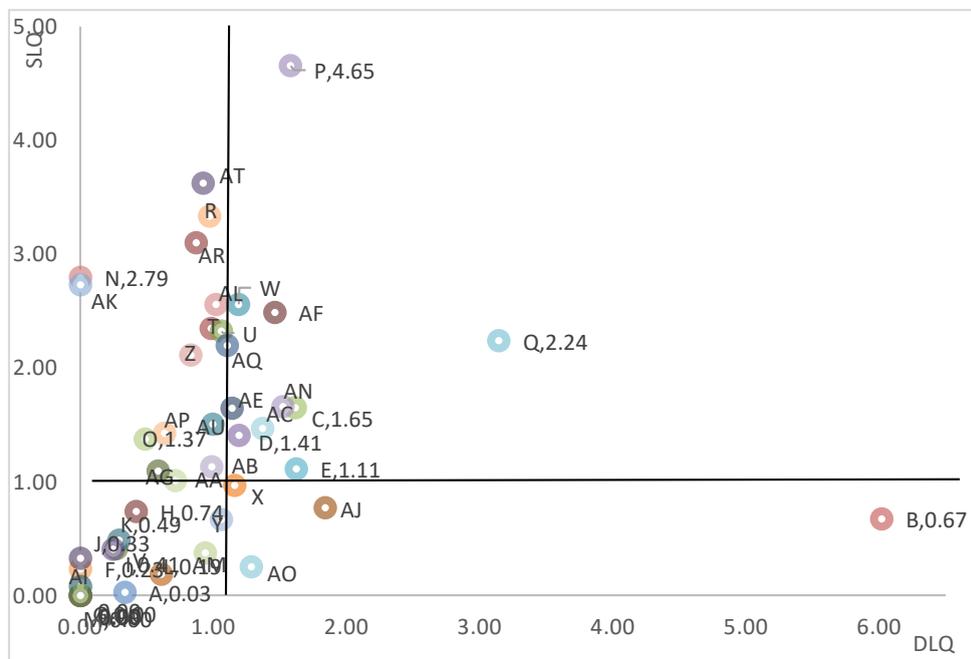
Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 3 Potensi wilayah kecamatan komoditas temulawak di Kabupaten Sukabumi tahun 2019

Lampiran 3 Potensi wilayah kecamatan komoditas Hortikultura di Kabupaten Sukabumi tahun 2019 (Lanjutan)

2. Komoditas tanaman sayur-sayuran

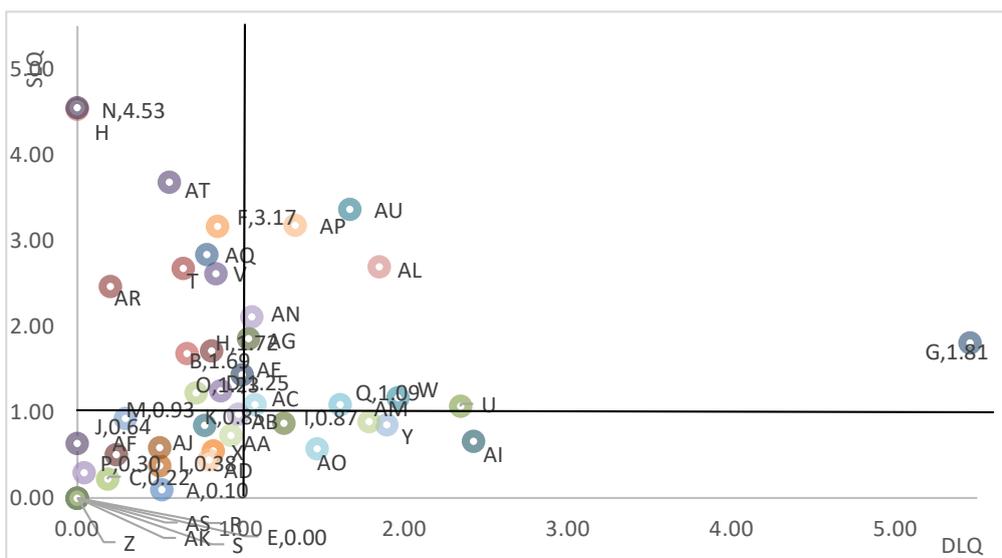
c. Kacang panjang



Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 4 Potensi wilayah kecamatan komoditas kacang panjang di Kabupaten Sukabumi tahun 2019

d. Ketimun



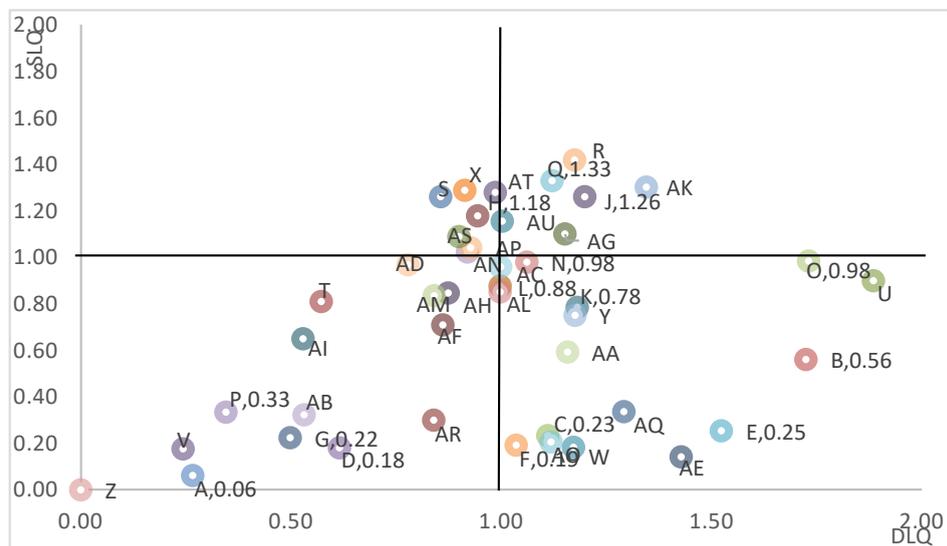
Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 5 Potensi wilayah kecamatan komoditas ketimun di Kabupaten Sukabumi tahun 2019

Lampiran 3 Potensi wilayah kecamatan komoditas Hortikultura di Kabupaten Sukabumi tahun 2019 (Lanjutan)

3. Komoditas tanaman buah-buahan

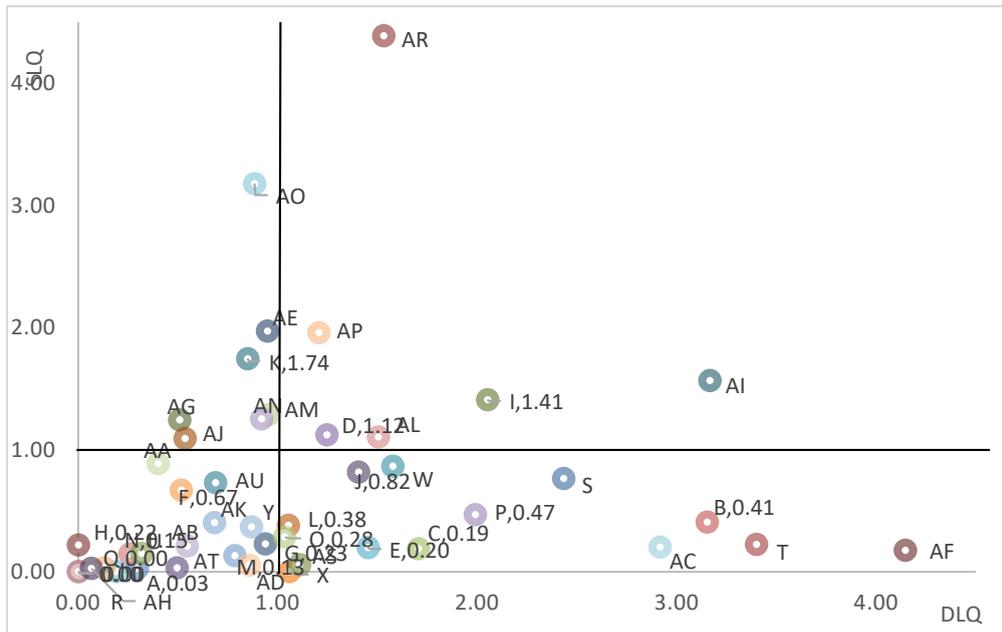
c. Pisang



Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 6 Potensi wilayah kecamatan komoditas pisang di Kabupaten Sukabumi Tahun 2019

d. Pepaya



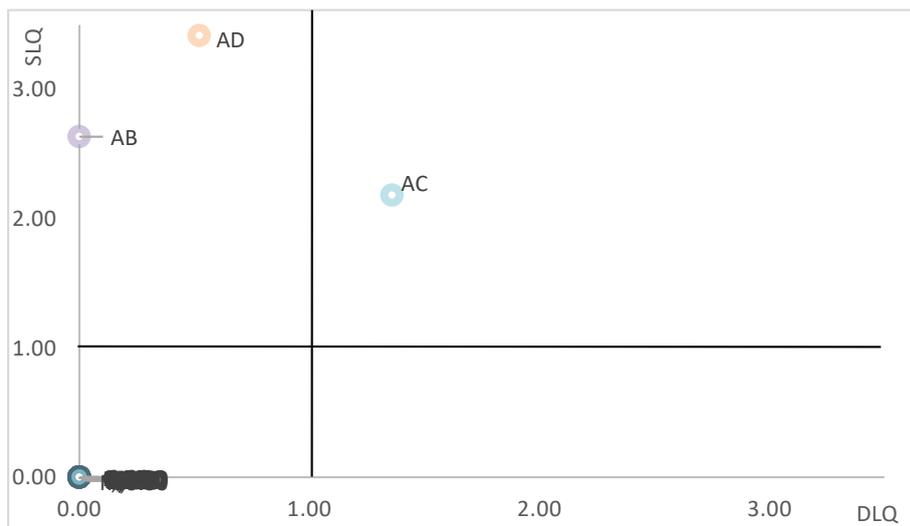
Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 7 Potensi wilayah kecamatan komoditas pepaya di Kabupaten Sukabumi tahun 2019

Lampiran 3 Potensi wilayah kecamatan komoditas Hortikultura di Kabupaten Sukabumi tahun 2019 (Lanjutan)

4. Komoditas tanaman hias

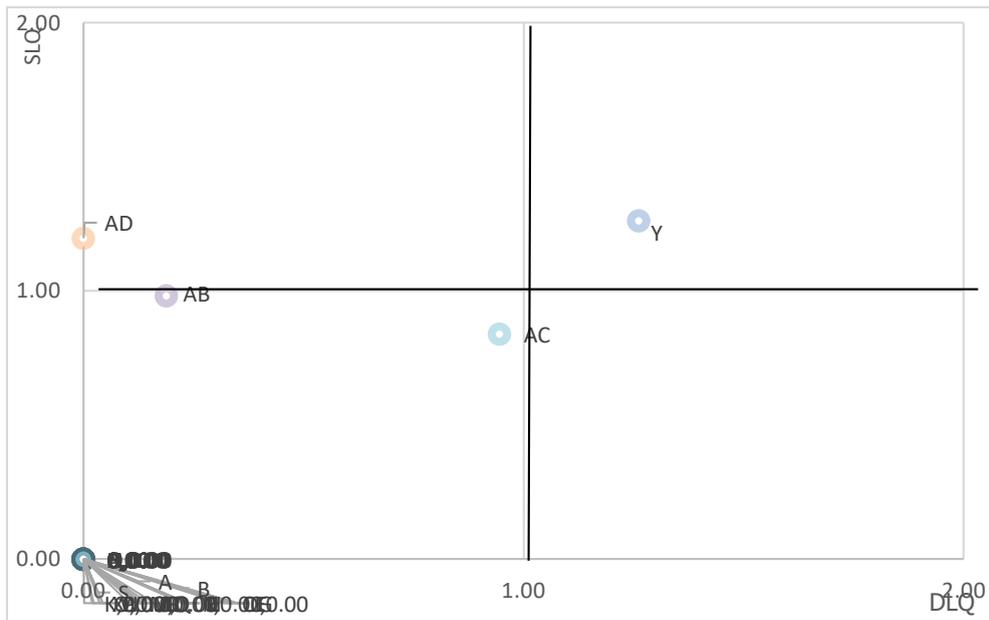
c. Dracaena



Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 8 Potensi wilayah kecamatan komoditas dracaena di Kabupaten Sukabumi Tahun 2019

d. Sedap Malam



Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi (diolah)

Gambar 9 Potensi wilayah kecamatan komoditas sedap malam di Kabupaten Sukabumi tahun 2019